



STAHN GDE PUJJA
MATARAM

ISSN. 1907-7351
Volume 8, Nomor 2, November 2017

WIDYA SANDHI

JURNAL ILMU SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA

- Problems and alternative marriage customs of bali In lombok
(I Gusti Ayu Aditi)
- Komunikasi Dalam Tradisi *Pasidikaran* Pada Era Globalisasi Di Kabupaten Lombok Barat
(I Made Sri Wirdiata, Ni Putu Listiawati, Ni Putu Sudewi Budhawati)
- Faktor –Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Agama Hindu Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Pada SMP Negeri Kota Denpasar.
(I Wayan Suija)
- Tradisi Mebebasan Di Kota Mataram
(I Made Sudarma)
- Paradigma Modern Dalam Busana Sembahyang Di Kota Mataram
(Desak Putu Saridewi)
- Nilai-Nilai Kebhinekaan Dalam Lontar Tutur Bubhuksah Menurut Perspektif Ekonomi Hindu
(I Putu Sugih Arta)
- Wariga Sebagai Media Komunikasi Dalam Penentuan Dewasa Pada Upacara Perkawinan Umat Hindu Di Kota Mataram
(I Nyoman Karyawan, I Wayan Ardhi Wirawan, Siti Zaenab)
- Berpolitik melalui strategi polaritas Perspektif arthasastra
(Ni Ketut Windhi Maretha)
- Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Banten Ayaban Di Kota Mataram
(Ni Komang Wiasti)
- Peran Organisasi Hindu Dalam Membina Umat Dharmika Di Kota Mataram
(Ni Putu Sasmika Dewi)

Widya Sandhi	Volume. 8	Nomor. 2	Halaman 1377 - 1523	Mataram Nov 2017	ISSN 1907-7351
-----------------	-----------	----------	------------------------	---------------------	-------------------

ISSN : 1907-7351 Volume. 8, Nomor. 2, Nopember 2017

WIDYA SANDHI

JURNAL ILMU SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA

Widya Sandhi	Volume. 8	Nomor. 2	Halaman 1377-1523	Mataram Nopember2017	ISSN 1907- 7351
---------------------	------------------	-----------------	------------------------------	---------------------------------	--------------------------------

WIDYASANDHI

Media Informasi Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH)
Negeri Gde Pudja Mataram

WIDYA SANDHI diterbitkan dengan frekuensi 2 kali setahun yaitu bulan Mei dan Nopember oleh Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Gde Pudja Mataram, berisi hasil penelitian ilmu sosial budaya dan agama

- *Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain.*
- *Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Pedoman Penulisan).*
- *Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format.*
- *Naskah bisa di kirim lewat Email:*

PENANGGUNGJAWAB

KETUA STAHN GDE PUDJA MATARAM
(Dr. Ni Putu Listiawati, S.E.Ak., MM)

REDAKTUR

Dr. Ni Putu Sudewi Budhawati, S.Ag., M.Pd.H

MITRA BESTARI

Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si (IHDN Denpasar)
Prof. Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si., M.Phil
(STAHN Palangkaraya)
Prof. Ir. I Ketut Gde Wiryawan, Ph.D. (UNRAM)

PENYUNTING/EDITOR

Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos., M.Si., M.Pd.
Dr. I Wayan Ardhi Wirawan, S.Pd., S.Ag., M.Si
Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., SE., M.Si
Dr. Drs. I Nyoman Budhita S., S.Ag., M.Pd
Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, S.S., M.Ag

DESIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Putu Somiartha, S.E., M.Si

SEKRETARIAT

I Made Intaran, S.Ag., M.Pd.H
I Wayan Wiharta Nadi, S.Sos., M.Pd.H

PENERBIT DAN ALAMAT REDAKSI :

SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM

ALAMAT : Jl. Pancaka No 7 B Mataram Telp. (0370) 628382 Fax : (0370) 628382

Email : jurnalwidyasandhi@yahoo.com

Website : <http://ejournal.stahn-gdepudja.web.id/ojs>

DAFTAR ISI

- Problems and alternative marriage customs of bali In lombok
I Gusti Ayu Aditi __ 1377 - 1395
- Komunikasi Dalam Tradisi *Pasidikaran* Pada Era Globalisasi Di Kabupaten Lombok Barat
I Made Sri Wirdiata, Ni Putu Listiawati, Ni Putu Sudewi Budhawati __ 1396 - 1418
- Faktor –Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Agama Hindu Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Pada SMP Negeri Kota Denpasar.
I Wayan Suija __ 1419 - 1436
- Tradisi Mebebasan Di Kota Mataram
I Made Sudarma __ 1437 - 1447
- Paradigma Modern Dalam Busana Sembahyang Di Kota Mataram
Desak Putu Saridewi __ 1448 - 1461
- Nilai-Nilai Kebhinekaan Dalam Lontar T tutur Bubhuksah Menurut Perspektif Ekonomi Hindu
I Putu Sugih Arta __ 1462 - 1472
- Wariga Sebagai Media Komunikasi Dalam Penentuan Dewasa Pada Upacara Perkawinan Umat Hindu Di Kota Mataram
I Nyoman Karyawan, I Wayan Ardhi Wirawan, Siti Zaenab __ 1473 - 1488
- Berpolitik melalui strategi polaritas Perspektif arthasastra
Ni Ketut Windhi Maretha __ 1489 - 1498
- Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Banten Ayaban Di Kota Mataram
Ni Komang Wiasti __ 1499 - 1512
- Peran Organisasi Hindu Dalam Membina Umat Dharmika Di Kota Mataram
Ni Putu Sasmika Dewi __ 1513 - 1522

Pedoman Penulisan

PARADIGMA MODERNDALAMBUSANA SEMBAHYANG DI KOTAMATARAM

Desak Putu Saridewi

Dosen STAHN Gde Pudja Mataram

Email : desakputusaridewi71@gmail.com

Diterima : 28 September 2017

Direvisi : 1 Oktober 2017

Disetujui : 4 Oktober 2017

Abstract

The younger generation, the Hindu adolescent and the elderly as the element of the cultural heir, need to gain reinforcement to preserve the arts and cultures in the dressing order and keep referring to the real philosophy of wanting to face God Almighty, so that every fashion, accessory in the prayer event is not drowned by an age that continues to grow rapidly.

Based on the phenomenon, it can be formulated research problem is as follows: "How the shape and use of modern fashion prayer ignore ethics ?. Theoretical basis uses two theories: 1) Theory of Determination of Technology (technological determinant theory) 2) Aesthetic Theory. Data collection techniques: observation (Obvervasi Participant), semi-structured interviews, documentation, and literature methods. Data analysis using qualitative descriptive analysis technique.

The form and composition of clothing used by men and women in the prayer ceremony is very flexible with the times, proving that Hinduism is welcome to the development of fashion trend so that it becomes an encouragement in implementing Yadnya and the negative side due to the modern era of prayer dress ignore the ethical value. Steps in maintaining ethical values can be done in synergy with various parties to provide information and understanding of the importance of the use of good and proper fashion dress in accordance with the eastern culture, among others: The main and first emphasis of parents, socialize the community either directly or indirectly directly, utilizing the activities of fashion and pasraman contest as a space to implant ethical values in dress.

Keywords: Paradigm, Modern, Frayer Dress

PENDAHULUAN

Era modern adalah sebuah ritual yang harus dijalani oleh masyarakat Indonesiayang terjadi secara evolusi tanpa bisa dikendalikan, mulai dari teknologi, seni dan budaya. Serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang, menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Peristiwa ini dilalui oleh umat Hindu khususnya dalam pelaksanaan kehidupan keberagamaan. Hindu adalah agama yang memiliki seni, kebudayaan dan berbagai ritual upacara adat yang semua terbalut rapi dalam seni dan budaya agama Hindu, sehingga sebagian besar tradisi yang ada dilakoni dari akulturasi budaya dan agama Hindu.

Setiap daerah mempunyai tatanan, busana dan upacara yang berbeda satu sama lain yang memiliki ciri khas tertentu. Masing-masing memiliki keanggunan, keunikan dan keindahan tersendiri. Busana, aksesoris, dan pernik upacara yang digunakan mengandung arti yang menggambarkan penyerahan hidup pada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Usodoningtyas,2000:22).Keindahan berpakaian diiringi dengan tampilan modifikasi yang berarti memberi sentuhan baru untuk menghasilkan tampilan yang berbeda tanpa harus meninggalkan jejak asli dari karya tersebut (Avantie,2010:78).Sejalan dengan pendapat diatas bahwa Modifikasi merupakan inovasi yang terinspirasi dari para perancang model dan keinginan dari si pengguna busana agar tampil berbeda. Penampilan berbeda dengan mengikuti *trend* di zaman modern yang diakomodir oleh perancang mode untuk menghasilkan kreasi-kreasi baru baik pakaian maupun aksesoris.

Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman telah di warnai model-model pakaian sembahyang serta aksesorisnya yang mengikuti trend tanpa bisa dihentikan. Dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan busana sembahyang yang seiring waktu mengikuti perkembangan zaman yang serba modern karena perwujudannya berbeda sehingga sampai meninggalkan etika yang telah berlangsung sesuai adat *ketimuran*, Sebagai pewaris budaya, remaja Hindu dan orang tua sangat penting mendapat penguatan untuk melestarikan seni dan budaya dalam berbusana sembahyang. Pemikiran manusia di era serba modern, mulai dari modifikasi pakaian sembahyang yang berlebihan, berpenampilan *trendis* layaknya selebritis, perlu mendapat sentuhan etika agar tidak ditenggelamkan oleh zaman yang berkembang secara terus-menerus.

Fakta empirik dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan busana sembahyang pada kehidupan pribadi umat Hindu mulai dari bentuk, penggunaan bahan busana yang serba modern dan akibat *trend mode* dalam penggunaannya, untuk sembahyang menjadi sasaran paling dominan di era modern, karena kondisi ini menguntungkan para perancang mode untuk menciptakan desain baru yang pada masanya menjadi “*booming*” atau laris dijual dipasaran. Kesempatan emas yang didapat oleh pelaku bisnis mode pakaian bersinergi dengan media internet dalam mengenalkan produknya sehingga menjadi trend. Realitanya busana *trend* yang ada sekarang sampai mengabaikan etika seperti penggunaan baju yang transparan dan serba terbuka, penggunaan kain pada busana perempuan diatas lutut (*mecingcingan*) demikian juga pada kamen yang dikenakan laki-laki diatas lutut.

Sejalan dengan perkembangan jaman akibat kecendrungan dunia menonjolkan transparansi (keterbukaan) paradigma manusia dalam penggunaan busana juga cenderung terbuka bahkan sampai mengabaikan tatanan nilai etika terutama dalam busana persembahyangan umat Hindu. Munculnya mode busana akibat *trend* merupakan sebuah kreatifitas bagi pencinta mode di era modernisasi. Berdasarkan kondisi tersebut perlu ada penguatan dari berbagai pihak agar dapat mewujudkan penggunaan pakaian yang *trendis* dan mengikuti arus jamannamun tetap menjaga etika dalam berbusana.

RUMUSAN MASALAH

Adapun Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana bentuk dan penggunaan busana sembahyang di zaman modern mengabaikan etika?”

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dan manfaat penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan penggunaan busana sembahyang di zaman modern mengabaikan etika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris, dan merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan memaparkan data yang diperoleh. Data penelitian menggambarkan bagaimana bentuk busana sembahyang yang berkembang di zaman modern dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, alasan peneliti memilih Kota Mataram, Lombok-Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian yaitu karena perkembangan model busana sembahyang di kota Mataram saat ini telah mengalami pergeseran dengan mengikuti *trend* yang keablasan, hal ini terjadi bukan hanya pada generasi muda tetapi juga pada orang tua. Pakaian serta aksesoris yang dikenakan seperti para artis dengan penampilan selebritis berujung meninggalkan etika berbusana.

Jenis Data yang digunakan adalah kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata atau uraian, mengingat peneliti mendeskripsikan kata-kata sebagai hasil pengamatan melalui observasi dan jawaban dari informan melalui wawancara. Sumber data yaitu data primer dimana data yang diperoleh secara langsung dari responden dan informan. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya baik dalam bentuk tertulis seperti buku-buku referensi, hasil penelitian dan foto-foto.

Teknik Pengumpulan dalam penelitian ini penelitian menggunakan *Observer – As – Partisipan*, peneliti secara terang-terangan mengatakan sebagai peneliti atau observer kepada informan atau pemberi informasi. Sebagai seorang observer peneliti melakukan pencatatan data untuk dikumpulkan dan diolah agar mendapatkan data yang lebih mantap. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur untuk mendapatkan data-data yang akurat terkait dengan menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya, dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah unsur Tokoh Masyarakat, pemuda Hindu, WHDI, PHDI, Pengelola Pasraman, Penyuluh, Pendidik dan tokoh Agama di Mataram. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus, melalui penelitian sampai pada penyusunan hasil penelitian.

sehingga nampak estetis.

Menurut Agung, (2004:8-9) Kebutuhan akan penampilan yang indah pada era modern terutama dalam kajian tulisan ini dimaksud adalah tentang penggunaan busana sembahyang bagi umat Hindu. Kebutuhan umat Hindu akan penggunaan busana merupakan kebutuhan primer disamping kebutuhan akan makan dan perumahan. Paradigma modern kebutuhan estetik dan filosofinya, busana berkembang seiring kemampuan masyarakat berfikir secara perlambangan dan menangkap umpan balik sebagai akibat tindakan-tindakan dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungan. Sentuhan seniman/perancang mode dengan lingkungan yang kemudian menyumbangkan pada keanekaragaman ornament aksoris dalam busana sembahyang yang dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu busana untuk upacara adat dan busana untuk upacara agama. Busana yang dipakai untuk acara agama tampak sangat terikat akan ketentuan yang ada (adat) dan tidak dapat dilanggar untuk kepentingan inovasi maupun kreativitas. Busana untuk upacara adat merupakan seperangkat pakaian yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang terfokus pada adat. Upacara adat selalu dikaitkan dengan *desa kala patra* (tempat, waktu dan keadaan). Konsep "*desa- kala-patra*" melahirkan keanekaragaman bentuk dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Busana adat dapat disebutkan beberapa jenis yaitu:

- a) Busana upacara bayi baru lahir,
- b) Busana upacara bayi *kepuspungsed* / puser (lepas tali pusar),
- c) Busana upacara *ngeroras rahina/ngutang aon* (membuang abu ke pantai),
- d) Busana upacara bayi *nutug kambuhan* (42 hari),
- e) Busana upacara bayi *nelubulanin* (3 bulan),
- f) Busana upacara bayi *otonan* (6 bulan),
- g) Busana upacara *nutug kelih* (beranjak dewasa),
- h) Busana upacara metatah (potong gigi),
- i) Busana upacara nganten (pernikahan),
- j) Busana upacara ngaben,
- k) Busana upacara memukur (penyucian).

Busana adat yang digunakan untuk mengikuti rangkaian upacara-upacara dengan bentuk bervariasi sesuai dengan kondisi keluarga yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki ornamen berbeda yang memiliki arti simbolis dalam pakaian adat serta riasannya masing-masing. Penggunaan busana atau pakaian yang digunakan dalam persembahyangan umat Hindu, mengalami perubahan bentuk, model corak dan variasinya yang sering dikatakan mengikuti *trend mode*. Perkembangan *trend mode* busana dalam persembahyangan tidak selalu berdampak negatif. *Trend mode* busana yang telah berkembang semakin bagus dan menarik mengakibatkan kelestarian busana tetap terjaga dan juga membangkitkan semangat generasi muda untuk melaksanakan kegiatan keberagamaannya dengan gembira dan ikhlas. Sesungguhnya penggunaan pakaian ke pura mengikuti *trend*, tidak menjadi permasalahan karena memang tidak ada batasan tentang model yang ditetapkan, tetapi ditinjau dari segi etika penggunaan busana dalam persembahyangan hendaknya menggunakan pakaian yang rapi, bersih dan sopan dalam konteks menutupi bagian tubuh yang tidak layak untuk diperlihatkan, seperti busana yang mengikuti *trend* yang kebablasan atau *lost control* sehingga mengundang pemikiran negative karena tujuannya untuk persembahyangan, tidak dapat tercapai secara maksimal. Sejalan dengan tujuan persembahyangan yaitu mengacu pada fungsi religius yaitu sebuah lambang kesucian sehingga menguatkan *srada bhakti* umat Hindu kepada Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Shang Yang Widhi Wasa Dewasa* ini akibat dari modernisasi, Media internet, *trend mode*, cara dalam berbusana mengalami pergeseran terbukti dengan penggunaan pakaian yang transparan, kamen laki maupun perempuan hampir memiliki persamaan dalam bentuknya dan komposisinya. Penggunaan trend kamen perempuan yang belahannya tidak proporsional bahkan diatas lutut, model ini lebih layak digunakan dalam acara ke pesta. Sejalan dengan hasil wawancara dengan tokoh agama, masyarakat dan kalangan pemuda, bahwa penggunaan baju yang transparan untuk perempuan, penggunaan kamen dengan belahan sampai kepaha, bahkan selalu menggunakan kain yang sudah jadi telah mengabaikan nilai-nilai reliomagis. Penggunaan kamen pada lelaki dipasangkan diatas lutut bahkan sampai terlihat paha si pemakai, kondisi ini tidak sesuai dengan tatanan penggunaan pakaian yang peruntukannya untuk sembahyang.

Sejalan dengan Teori Penentuan Teknologi (technological determinant theory) Mc Luhan bahwa terjadinya perubahan bentuk secara cepat ataupun lambat terjadi akibat proses komunikasi baik secara oral maupun lewat media yang secara kontinyu membentuk sebuah opini baru sehingga mudah untuk diikuti untuk sebuah aktualisasi diri (*prestige*). Teknologi yang mampu merubah bentuk dan tatanan dalam kehidupan keberagaman masyarakat Hindu di Kota Mataram. Paradigma modern menambah daya pikat bagi pelakunya untuk terus berinovasi sehingga terkadang sampai meninggalkan esensi dari sebuah produk. Komunikasi lewat media ini berpengaruh pada kehidupan pribadi umat Hindu mulai dari bentuk penggunaan busana yang serba modern dan akibat *trend mode* dalam penggunaannya untuk sembahyang menjadi sasaran paling dominan di era modern, karena kondisi ini menguntungkan para perancang mode untuk menciptakan desain baru yang menjadi “*booming*” atau laris dijual dipasaran. Kesempatan emas yang didapat oleh pelaku bisnis mode pakaian bersinergi dengan media dan teknologi dalam mengenalkan produknya sehingga menjadi trend. Realitanya busana trend yang ada sekarang sampai mengabaikan etika seperti penggunaan baju yang transparan dan serba terbuka, kain pada perempuan diatas lutut (*mecingcingan*). Akibat kecendrungan dunia sekarang menonjolkan transparansi (keterbukaan) maka penggunaan busana juga cenderung terbuka bahkan sampai mengabaikan tatanan nilai etika dalam agama Hindu. Munculnya mode baju yang akibat trend merupakan sebuah kreatifitas bagi pencinta mode di era modernisasi.

Sesungguhnya kondisi nyata yang terjadi bukan merupakan kesalahan bagi media internet dan perancang mode dalam menjalankan bisnisnya. Dalam peristiwa besar ini peran dari penerima atau pihak ketiga yaitu si pemakai (*consumer*) untuk pandai-pandai memilah dan memilih busana yang layak untuk digunakan pada setiap even keagamaan. Memilih dan mengklasifikasikan penggunaan pakaian adalah memerlukan kecerdasan dan kekuatan mental dalam mengakomodir kemajuan jaman di era globalisasi.

Sebagaimana situasi kekinian di era globalisasi memungkinkan untuk tetap dinamis dalam berpakaian dalam artian mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan kemajuan teknologi penampilan trend dan cantik dalam sebuah

acara adalah menjadi standar prioritas di jaman modern ini karena dianggap menjadi penyemangat dalam melakukan sebuah kegiatan. Produk-produk modern tidak ada larangan dalam penggunaannya namun etika dalam berbusana tetap harus menjadi standar prioritas terutama berpakaian dalam upacara persembahyangan.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara diperoleh bahwa menggunakan busana untuk persembahyangan sesuai trend yang berlangsung bukan merupakan kesalahan namun perlu ada aturannya, namun secara spesifik didalam sastra, hanya aturan berbusana untuk para sulinggih yang ada. Penggunaan pakaian sembahyang secara etika yang tujuan penggunaannya untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud bakti semestinya menutupi bagian tubuh yang tidak layak diperlihatkan agar tidak mengganggu konsentrasi pikiran orang yang memandangnya. Pemakaian busana yang sederhana sehingga tidak memunculkan kecemburuan social bagi orang lain akhirnya mampu memunculkan rasa *Ihklas* dan *Bhakti* dalam kegiatan persembahyangan itulah salah satu unsur dari tujuan beryadnya. Perasaan Iklas dan Bhakti tercermin dalam : Bhagawad Gita XII .8

“Mayy eva mana adhatsva mayi buddhim nivesaya, nivasisyasi Mayy eva ata urdhvam na samsayah”

Artinya:

Pusatkan Pikiranmu hanya pada-Ku biarkan kesadaramu ada pada-ku Setelah itu engkau akan hidup didalam- Ku dan ini tak perlu diragukan lagi(Pudja, 2013:314)

Sebagaimana terungkap dalam Bhagawadgita bahwa konsentrasi pikiran memiliki fungsi guna terbentuknya kesadaran, terfokusnya kesadaran akan kebesaraan Tuhan sehingga diberikan jaminan untuk kehidupan damai. Bentuk/komposisi struktur busana sembahyang yang digunakan untuk Penggunaan busana yang sopan dan sederhana diimbangi dengan ketulusan hati maka akan terwujud kedamaian.

Kesepakatan tentang penggunaan baju sembahyang kepura memang belum ada aturan/kesepakatan yang mengatur dan belum tersosialisasikan, namun menurut Agung (2004:50-51) menyatakan bahwa busana persembahyangan yang

paling sering di wacanakan karena busana ini selalu digunakan. Busana kepura di jaman dahulu umat Hindu menggunakan baju berwarna-warni (kontras) seolah-olah merupakan cerminan kecerahan hati penggunanya saat akan menghadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Penggunaan pakaian untuk ke Pura lebih menentukan warna yang melambangkan kesucian seperti putih kuning namun hal ini adalah konvensi yang tidak tertulis namun merupakan sebuah kesepakatan social untuk busana ke pura menggunakan kemeja untuk kaum pria dan kebaya untuk perempuan berwarna putih atau kuning karena kedua warna tersebut di anggap melambangkan kesucian. Adapun Busana Kepura terdiri dari: a) Busana Wanita Busana kepura *mesenteng (Meleladan)*, Hiasan bagian kepala. pusung *Gonjer* untuk remaja dan pusung *tagel* untuk wanita dewasa dengan tambahan bunga mawar dan cempaka. Baju kebaya warna putih atau kuning dengan menggunakan *longtorso/stagen* senada dengan warna kebaya, *wastra/kamen*, perhiasan seperlunya dan alas kaki. B) Busana Pria terdiri dari *destar* polos putih, bunga segar di telinga, *Saput* kuning, kemeja warna putih, *Umpal*, alas kaki dan perhiasan seperlunya.

Bentuk dan komposisi busana yang digunakan oleh pria dan wanita dalam upacara persembahyangan sangat fleksible dengan perkembangan jaman, membuktikan bahwa agama Hindu *welcome* (terbuka) terhadap perkembangan *trend mode* akibat teknologi di jaman modern sehingga berpengaruh terhadap kehidupan keberagaman umat Hindu di kota Mataram. Terjadinya transformasi mulai dari bentuk dan penggunaan pakaian dan aksesoris sesungguhnya memerlukan kecerdasan dari penggunanya sehingga tidak mengabaikan etika dalam beragama. Penggunaan aksesoris yang sederhana, baju yang belahan dadanya tidak lebar yaitu model kartini dan tidak transparan. Penggunaan kain dengan standar untuk wanita panjang kainnya menutupi mata kaki dan untuk pria panjang kain adalah ukuran panjangnya adalah satu telapak tangan dari mata kaki bukan diatas lutut.

Sebelum memasuki jaman modern umat Hindu melaksanakan persembahyangan sangat berpegang teguh pada tradisi dan budaya yang di wariskan secara turun-temurun sesuai dengan ajaran agama. Berpenampilan yang sopan menjadi kebanggaan dan simbol kepatuhan manusia dalam

menjalankan agamanya memiliki makna dipandang dari segi etika, namun kondisi riil dan berdasarkan hasil penelitian kenyataannya busana di era sekarang ini pengaruh modernisasi sangat dominan yaitu disebabkan :

1. Pemahaman agama yang tidak kuat

Peristiwa ini muncul ditengah-tengah masyarakat berawal dari budaya agraris menjadi, industri, post modern milinium. Kesibukan pribadi masing-masing orang untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan akibat persaingan global, sehingga faktanya penguatan agama terabaikan. Bukan hanya terabaikan tetapi juga dianggap ketinggalan jaman, terbukti ketika didirikan pasraman jarang sekali orang mau masuk pasraman dengan sukarela. Kesadaran untuk menambah wawasan tentang keagamaan sangat minim karena tuntutan teknologi. Faktanya kegiatan-kegiatan les computer Bahasa Inggris sangat banyak peminatnya karena menganggap penguatan agama tidak terlalu penting. Pemikiran seperti ini muncul dari anak itu sendiri, dan bahkan orang tua mendukung kondisi tersebut karena factor kesibukan orang tua. Berdasarkan hal untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan perlu dilakukan penguatan dari keluarga terdekat yaitu orang tua, karena orang tua adalah sebagai tonggak awal untuk menerapkan pendidikan etika.

2. Mengikuti *Trend mode*

Persoalan mode yang sedang *trendis* dan digemari oleh umat Hindu di kota Mataram membawa persoalan apabila menyimpang dengan etika agama. Kondisi riil yang terjadi dalam peristiwa ini diikuti oleh para orang tua yang sesungguhnya membantu memberi penguatan kepada anak-anaknya, Namun kenyataannya berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil wawancara. Karena masyarakat ingin mengikuti *trend* sehingga kendala inilah mengancam terjadinya transformasi yang keablasan. Adapun tujuan mengikuti trend agar terlihat tidak ketinggalan jaman terutama dalam busana sembahyang. Untuk mengatasinya masyarakat perlu memfilter *trend* yang keablasan agar tidak terlalu tergiur dan konsumtif. Memilih busana *trend* merupakan suatu kebutuhan sebagai penyemangat namun tetap memegang teguh adat ketimuran.

3. Penerapan aturan-aturan

Dalam berinteraksi dengan individu-individu yang berbeda memerlukan suatu koordinasi dalam menentukan sebuah kesepakatan untuk meminimalisir kondisi nyata yang terjadi dilapangan. Pihak-pihak terkait seperti Tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Wanita Hindu Dharma Indonesia, Parisada Hindu Dharma Indonesia penting untuk duduk bersama dalam memecahkan persoalan sehingga menghasilkan kesepakatan sehingga menghasilkan semacam kesepakatan untuk meredam fenomenapenggunaan busana sembahyang yang telah terjadi di kota Mataram.

Solusi dan sinergi dalam menghadapiera modern dalam berbusana sembahyang terutama yang melanggar etika sesuai hasil penelitian yaitu:

1. Frekwensi komunikasi Orang Tua dengan anak menjadi skala prioritas dalam menyelesaikan masalah.
2. Kelompok pasraman memberikan penguatan agama dengan diadakan kegiatan lomba busana, dan kegiatan lainnya dalam upaya mengaplikasikan pelaksanaan keberagamaan.
3. Memberikan penguatan kepada generasi muda agar mampu memfiltermana yang baikdan mana yang kurang baik.
4. Bersama WHDI memberikan pembinaan tatacara berpakaian etika dan penguatan tentang esensi dari acara-acara agama, sehingga mampu memberikan wawasan kepada generasi muda dan orang tua guna memperbaiki persoalan penggunaanbusana sembahyang yang muncul di era modern.
5. PHDI memberikan penguatan dalam setiap kegiatan keagamaan tentang penguatan etika agar mampu meminimalisir pengaruh media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data hasil temuan pada permasalahan dalam tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Bentuk dan komposisi busana yang digunakan oleh pria dan wanita dalam upacara persembahyangan sangat fleksible dengan perkembangan jaman, membuktikan bahwa agama Hindu *welcome* (terbuka) terhadap perkembangan *trend mode*.Paradigma modern dalam

penggunaan busana sembahyang sesungguhnya membawa dampak positif dan negative karena itu memerlukan kecerdasan dari pengguna busana sehingga tidak mengabaikan etika dalam beragama. Bentuk dan penggunaan busana sembahyang di jaman modern mengabaikan etika disisi lain memunculkan semangat bagi generasi muda dalam mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas fenomena tersebut Langkah-langkah menjaga nilai etika dapat dilakukan bersinergi dengan berbagai pihak dalam memberikan informasi dan penguatan agama. Penguatan utama dan pertama dari orang tua, tokoh agama dengan melakukan sosialisasi pada masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung, memanfaatkan kegiatan lomba busanadan pasraman sebagai ruang gerak untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam berbusana.

Saran

1. Bentuk dan komposisi busana yang digunakan oleh pria dan wanita dalam upacara persembahyangan di jaman modern hendaknya selau mengacu pada nilai etika dan memahami tujuan penggunaan.
2. Sinergi semua pihak dalam penguatan nilai-nilai etika dan upaya melestarikan budaya, terutama dalam busana sembahyang perlu dijaga agar tetap berjalan seiring dengan perkembangan jaman.
3. Agar umat Hindu pencinta mode tetap menjaga kesadaran dalam menghadapi era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A Ayu Ketut 2004, *Busana Adat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2010*. Jakarta PT Rineka Jaya
- Avantie, Anne 2010. *Inspirasi Karya dan Cipta*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Burhan Bungin 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Bangli I B 2005, *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali (Pedoman Guide)*
- Pudja, G. 2013, *Bhagawad Gita (Pancamo Weda)* Surabaya Paramita.
- Dharmika, Ida Bagus dkk, 1988 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*, Jakarta: Dikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional

- Darsono Sony Kartika dkk, 2004 *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sain.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Subali. I.B. MS.i, *Wanita Mulya Istana Dewa 2008* Paramita Denpasar.
- Tim Penyusun 1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Tim Penyusun 2005 *Tata Susila*, Kementerian Agama Republik Indonesia
- Usodoningtyas, Sri. 2000. *Tata Rias Pengantin Indonesia*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Winantara, I Wayan., 1994 *Tata Busana Adat Bali*. Denpasar: Dikbud Propinsi Bali
- Widana, I Gusti Ketut 2002. *Mengenal Budaya Hindu Di Bali*. Denpasar. Pustaka Bali Post
- Widana, I Gusti Ketut 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar. Pustaka Bali Post
- Yuli Intan Astuti . Desak 2016, *Pergeseran Nilai Etika Berbusana Adat Bali Dalam Upacara Persembahyangan (Dewa Yadnya) Di Kecamatan Kuripan "Skripsi"* Tidak di di Publikasikan sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Sumber Internet

- Beibethboutiq, Blogspot Co.id/2012definisi busana html, diunduh pada tanggal 20 Mei 2017.